

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Bahasa berperan penting dalam membentuk hubungan baik antar sesama manusia. Bahasa adalah alat penghubung sekaligus alat komunikasi dari anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan dapat terwujud apabila dinyatakan, dan alat untuk menyatakan itulah bahasa. Setiap individu menggunakan bahasa dalam berinteraksi, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Bahasa berperan penting untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup setiap manusia. Bahasa digunakan setiap orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut terpelihara dengan baik. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal berupa tata cara berbahasa. Setiap orang tidak hanya menyampaikan ide ketika berkomunikasi, tetapi juga mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, khususnya di lingkungan tempat tinggal. Tata cara berbahasa diwujudkan dalam sebuah tuturan. Tuturan merupakan hasil dari realisasi pikiran dan ide manusia yang berasal dari penggunaan serangkaian alat ucap (Widyawari & Zulaeha, 2016:2).

Tata cara berbahasa tersebut tidak ditetapkan secara resmi dalam masyarakat, tetapi selalu dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena setiap anggota masyarakat selalu memiliki tujuan tertentu dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan serta memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Realisasi kesantunan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Lestari & Indiatmoko, 2016:161). Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat, orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya disebut sebagai orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak

berbudaya (Muslich, 2006:2). Sebaliknya, tata cara berbahasa yang santun akan mewujudkan komunikasi yang efektif karena setiap mitra tutur yang diajak berbicara akan nyaman dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan, yaitu mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang terdapat dalam suatu bahasa. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Seharusnya penutur lebih menekankan pada konteks situasi karena melalui konteks situasi yang jelas, suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Safrihady & Mardikantoro, 2017:60).

Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi dapat disebut sebagai situasi tutur. Peristiwa tutur merupakan rangkaian tindak tutur dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tindak tutur dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Rohmadi, 2004:27). Melengkapi pendapat sebelumnya, Rokhman (2003) menyatakan bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dapat dikaji secara mendalam dalam ilmu sociolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sociolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenerut dan mitratutur, faktor sosial, budaya, dan situasi. Selain itu, aspek kesantunan tuturan dalam peristiwa tutur juga perlu dikaji secara mendalam. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Maka dari itu, prinsip kesantunan perlu dipatuhi dalam sebuah peristiwa tutur. Dalam berkomunikasi, norma yang berlaku di masyarakat tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural

menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya (Cahyani dan Rokhman 2013:45).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peristiwa tutur dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya adalah peristiwa tutur yang terjadi pada pembelajaran di kelas. Peristiwa tutur tersebut terjadi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dan peserta didik saling berinteraksi di dalam maupun di luar kelas. Pendidik memiliki tujuan untuk menyampaikan materi, menasihati, dan memotivasi peserta didik. Sementara itu, peserta didik memiliki tujuan untuk menyerap ilmu dan mengungkapkan pendapat sesuai dengan konteks pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Ash Shiddiqiyah Sumber tuturan yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran setelah disampaikan dengan baik.

Berikut ini merupakan contoh kesantunan berbahasa pada Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim). Menurut Rahardi (2002:64) menyatakan, pada maksim ini mempunyai penekanan agar para penutur dapat saling membina antar kecocokan ataupun kesepakatan dalam kegiatan bertinda tutur. Jika terdapat kesepakatan atau kecocokan antara lawan penutur masingmasing dari mereka disebut bersikap santun akan tetapi jika ada yang antara salah satu penutur pada maksim ini maka dikatakan bersikap tidak santun. Contohnya sebagai berikut: ketika kegiatan pembelajaran siswa kelas VIII MTs Ash Shiddiqiyah Sumber dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Guru : “Tugas pada pertemuan ini dilakukan secara berkelompok, ya.

Siswa : **“Apasi bu, tugas kelompok mulu”**.

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, telah terjadi kesantunan berbahasa maksim kesepakatan yang muncul melalui tuturan siswa bahwa ia secara tidak langsung menolak kesepakatan tugas yang diberikan oleh guru. Tuturan siswa dianggap prinsip kesantunan.

2. Guru : "Teks pro dan kontra yang sudah Ibu tugaskan mana?"

Siswa 1 : "Belum jadi Bu"

Siswa 2 : "**Soalnya susah dan sedang banyak tugas Bu**"

Berdasarkan percakapan di atas seorang guru yang sedang mengamati ruangan kelas menanyakan perihal tugas kepada muridnya tetapi tuturan P2 terbukti telah kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena penutur memperbesar keuntungan terhadap dirinya sendiri dengan adanya kalimat "**Soalnya susah dan sedang banyak tugas Bu**" (menjawab dengan sinis). Keuntungan yang ingin di raih dilakukan P2 yaitu mendapatkan pengampunan karena tidak mengerjakan tugas. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut tidak santun. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Wijayanti & Febrianto, 2021) Saat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, kesantunan dari bahasa tersebut sangatlah penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dirasakan oleh mitra tutur atau lawan bicara apabila tuturan yang diucapkan oleh pembicara atau penutur tergolong halus, sopan, tidak memerintah, tidak mengkritik serta tidak tergolong ejekan.

Muatan nilai sosial tersebut dapat direpresentasikan melalui tuturan. Jadi, dalam sebuah pembelajaran, pendidik hendaknya menggunakan tuturan yang santun. Pembelajaran berlandaskan bahasa yang santun dapat terjadi apabila pendidik mampu menjelaskan dan kalimat yang tepat. Hambatan biasanya muncul ketika pendidik terbiasa menggunakan variasi bahasa dalam bertutur, misalnya idiolek dan campur kode dalam kegiatan bertutur karena variasi bahasa terkadang berpotensi kesantunan tuturan (Santoso, 2013:11). Ketepatan diksi dan kalimat dalam bertutur memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal itu dikarenakan saat pembelajaran pendidik menggunakan tuturan yang mengacu pada perintah, ajaran, dan nasihat. kesantunan juga kadang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda mengakibatkan kode yang di gunakan peserta didik untuk berkomunikasi juga bervariasi (Darwati dan Santoso 2017:94). Kode tersebut dapat berupa bahasa Jawa, Sunda, dan sebagainya.

Selain kalimat yang tepat, pendidik juga diharapkan menerapkan prinsip kesantunan dalam setiap tuturan. Kesantunan tuturan pendidik akan menambah motivasi belajar peserta didik. Selain menambah motivasi peserta didik, kesantunan tuturan pendidik akan berpengaruh pada perasaan peserta didik sehingga peserta

didik tidak merasa takut, cemas, dan kurang percaya diri ketika mengikuti pembelajaran (Ristiyani 2013:4). Peran pendidik dalam pembelajaran adalah menjadi fasilitator bagi para siswa yang memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik (Lidyawati dan Zulaeha 2017:112). Penelitian yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian tersebut sudah dilakukan sejak lama.

Kesantunan berbahasa pendidik merupakan salah satu aspek penting demi tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Hal tersebut dikarenakan kesantunan berbahasa pendidik yang baik akan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, tuturan pendidik harus memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pendidik harus mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Semakin baik kesantunan berbahasa yang digunakan pendidik di dalam kelas maka semakin sempurna pula proses pembelajaran mata pelajaran yang ditunjangnya.

Melengkapi pendapat di atas, Syaifudin (2013:64) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan ternyata dapat berkontribusi secara konkret dalam mengurangi konflik-konflik sosial yang mengarah pada kekerasan. Bentuk kontribusinya diwujudkan dengan pengintegrasian kesantunan pada seluruh aktivitas pembelajaran yang dituangkan dalam pelbagai aktivitas pada saat persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan akan berhasil jika peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek (Jayanti, Nuryatin, dan Mardikantoro 2015:66). Pengintegrasian kesantunan dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Tindak tutur merupakan kajian utama dalam analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya (Santoso dkk 2010:51).

Dengan ini peneliti mengangkat mengenai kesantunan berbahasa karena setiap manusia dalam bertutur kata pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan serta didengar atau dibaca oleh orang lain. Sebagai manusia mempunyai pola pikir yang tentunya berbeda-beda dengan manusia lain. Dalam penyampaian pendapat, gagasan, dll pasti menggunakan cara yang berbeda. Strategi seseorang dalam

bertutur kata yang digunakan dalam penyampaian pendapatnya antara lain dengan kata langsung yang sopan atau dengan kata yang kasar. Dengan maksud menyampaikan ucapannya seseorang bisa dengan cara langsung, tegas, dan tanpa basa-basi tetapi ada juga seseorang dalam penyampaian dengan basa-basi atau tidak langsung. Hal ini sangat menarik untuk diteliti secara mendalam di lingkungan sekolah dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teori pragmatik. Oleh karena itu peneliti memilih judul ini sebagai kajian penelitian yaitu “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Ranah Informal Di MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam ranah Informal MTs Ash Shiddiqiyah Kaliwadas Sumber Cirebon?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab pelanggaran kesantunan tuturan Peserta didik dalam interaksi di lingkungan MTs Ash Shiddiqiyah Kaliwadas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kesantunan tuturan peserta didik dalam ranah Informal MTs Ash shiddiqiyah Kaliwadas Sumber Cirebon.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab pelanggaran kesantunan tuturan peserta didik MTs Ash shiddiqiyah Kaliwadas Sumber Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan kesantunan tuturan pendidik dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperoleh hasil yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa terutama yang berkaitan dengan kajian pragmatik serta dapat

memberikan pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta secara lisan ataupun tulisan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Hasil penelitian kesantunan berbahasa pendidik dalam interaksi pembelajaran di kelas akan memiliki manfaat bagi pendidik, sekolah. Berikut manfaat penelitian secara praktis.

a). Bagi Guru

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dalam penelitian ini, guru dapat memanfaatkan sebagai video pembelajaran teks diskusi.

b). Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, yaitu upaya untuk lebih aktif dalam mengawasi pembelajaran di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pimpinan sekolah agar rutin melakukan supervisi pendidik ketika pembelajaran di dalam kelas. Apabila hal tersebut tercapai, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

c). Bagi Peneliti

Bagi peneliti Penelitian ini dapat memberikan sebuah pengalaman khususnya dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada tuturan siswa dalam pembelajaran.

UNINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON